

Penerapan Strategi The Power of Two dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Integral Hidayatullah Sangatta

Moch Haris¹, Anjani Putri Belawati Pandiangan², Moh Tauhid³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta; Indonesia; apaadanya161@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta; Indonesia; anjnny.3110@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta; Indonesia; muhammadtauhid73@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

The Power of Two
Thinking Ability
Islamic Religious Education
Collaborative Learning

Article history:

Received 2026-08-28

Revised 2026-09-19

Accepted 2026-10-04

ABSTRACT

This study examined the implementation of The Power of Two strategy in developing students' thinking abilities in Islamic Religious Education at SMP Integral Hidayatullah Sangatta. A descriptive qualitative field-research design was employed. Data were collected through classroom observation, semi-structured interviews with the Islamic Religious Education teacher and selected eighth-grade students, and documentation. Data analysis involved condensation, display, and conclusion drawing, with credibility strengthened through source, technique, and time triangulation. The findings showed that the strategy was implemented through communicating objectives and presenting a contextual problem, individual thinking, pairing, comparing answers, constructing a joint response, presentation, clarification, and reflection. The sequence enabled students to formulate initial ideas, examine different reasons, correct misconceptions, construct more logical conclusions, and communicate religious understanding with greater confidence. The developed abilities included analytical understanding, argumentation, evaluation, synthesis, metacognitive awareness, motivation, and social-religious attitudes. The strategy increased participation, deepened conceptual understanding, strengthened confidence, focused peer interaction, and made classroom monitoring easier. Its limitations were unequal contribution, dependence on partner compatibility, limited viewpoints, possible shared misconceptions, and time-management demands. These constraints were addressed through individual written responses, dynamic pair formation, clear roles and time limits, teacher monitoring, representative presentations, and final clarification. The study concludes that The Power of Two supports meaningful Islamic Religious Education when individual accountability is maintained, pair interaction is structured, and reflection is connected to Islamic values.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Moch Haris

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Indonesia; apaadanya161@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki mandat yang lebih luas daripada penyampaian pengetahuan keagamaan. Pembelajaran PAI diarahkan agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam, menimbang persoalan berdasarkan nilai wahyu dan akal sehat, membentuk sikap religius, serta mengamalkan pengetahuan dalam kehidupan. Mandat tersebut menuntut proses pembelajaran yang membuka ruang berpikir, bertanya, menguji alasan, dan merefleksikan makna, sebab penguasaan materi yang hanya bertumpu pada hafalan belum cukup untuk membentuk keputusan moral yang bertanggung jawab. Pendidikan nasional juga menempatkan pengembangan kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, dan keterampilan sebagai tujuan yang saling terhubung. (Republik Indonesia, 2003)

Perubahan sosial, perkembangan teknologi informasi, dan derasnya arus pendapat keagamaan di ruang digital semakin memperkuat kebutuhan tersebut. Peserta didik dihadapan dengan informasi yang beragam, sering kali disajikan tanpa konteks, dalil yang utuh, atau pertimbangan etis. Dalam situasi seperti ini, pembelajaran PAI perlu melatih kemampuan membedakan fakta dan pendapat, menghubungkan dalil dengan konteks, menilai alasan, serta menyusun kesimpulan yang tidak tergesa-gesa. Kemampuan berpikir kritis bukan dimaksudkan untuk meragukan ajaran agama, melainkan untuk memahami ajaran dengan lebih sadar, terarah, dan bertanggung jawab. Pemikiran kritis dalam pendidikan mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengaturan diri. (Facione, 2015)

Pembelajaran yang berpusat pada guru masih memiliki fungsi, terutama ketika guru perlu memberikan penjelasan dasar, menunjukkan keteladanan, atau meluruskan pemahaman. Namun, dominasi ceramah dalam seluruh proses pembelajaran dapat membatasi kesempatan peserta didik untuk memproses informasi secara aktif. Siswa mungkin mampu mengulang definisi, tetapi belum tentu dapat menjelaskan alasan, membandingkan pilihan, atau menerapkan nilai Islam pada permasalahan nyata. Penelitian tentang pembelajaran aktif menunjukkan bahwa keterlibatan kognitif meningkat ketika peserta didik diminta mengemukakan gagasan, mempertahankan alasan, menerima umpan balik, dan memperbaiki pemahamannya. (Hattie & Zierer, 2020)

Kemampuan berpikir siswa berkembang melalui latihan yang terencana, bukan muncul secara otomatis karena bertambahnya usia atau banyaknya materi. Proses tersebut melibatkan kemampuan memahami informasi, menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, mengidentifikasi masalah, mengembangkan alternatif, menilai bukti, dan melakukan refleksi. Siswa yang terbiasa menjelaskan alasan di balik jawaban akan memiliki pemahaman yang lebih stabil daripada siswa yang hanya menyalin jawaban. Kemampuan berpikir juga dipengaruhi oleh suasana kelas, rasa aman untuk menyampaikan pendapat, kualitas pertanyaan guru, dan kesempatan melakukan dialog. (Triwulandari & Supardi, 2022)

Dalam perspektif pembelajaran abad ke-21, kemampuan berpikir tingkat tinggi berkaitan dengan analisis, evaluasi, kreativitas, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Keterampilan tersebut tidak berdiri sendiri. Ketika siswa mendiskusikan suatu persoalan, mereka sekaligus belajar memilih informasi

yang relevan, mengorganisasi alasan, menyampaikan gagasan, mendengarkan tanggapan, dan menyesuaikan kesimpulan. Kajian sistematis menunjukkan bahwa pembelajaran yang menuntut penyelesaian masalah dan keterlibatan aktif lebih konsisten dalam mengembangkan higher-order thinking skills dibandingkan pembelajaran satu arah. (Yanti & Thohir, 2024)

PAI memiliki karakter materi yang sangat sesuai untuk pengembangan kemampuan berpikir. Materi akidah dapat mendorong siswa menghubungkan keyakinan dengan tanda-tanda kebesaran Allah; materi fikih dapat melatih pemahaman terhadap ketentuan, tujuan, dan penerapannya; materi akhlak dapat digunakan untuk menganalisis dilema moral; sedangkan Al-Qur'an dan Hadis dapat mengembangkan kemampuan membaca, menafsirkan pesan, dan mengaitkan nilai dengan kehidupan. Posisi PAI dalam sistem pendidikan nasional menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum, tetapi sebagai fondasi pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. (Khotimah et al., 2023)

Salah satu strategi yang dapat mengaktifkan proses berpikir tersebut adalah The Power of Two. Strategi ini berangkat dari gagasan bahwa dua orang yang berpikir dan bekerja secara terarah dapat menghasilkan jawaban yang lebih kuat daripada satu orang yang bekerja sendiri. Dalam penerapannya, siswa terlebih dahulu diberi pertanyaan atau masalah, kemudian diminta menyusun jawaban individual. Setelah itu, siswa bekerja berpasangan untuk membandingkan jawaban, menguji alasan, dan menyusun kesimpulan bersama. Tahap individual tetap dipertahankan agar setiap siswa memiliki tanggung jawab dan modal gagasan sebelum masuk ke proses kolaborasi. (Putri et al., 2020)

Karakteristik utama The Power of Two terletak pada kombinasi antara tanggung jawab personal dan interaksi berpasangan. Berbeda dengan kelompok besar, pasangan memberi ruang bicara yang lebih luas kepada setiap anggota, membuat interaksi lebih fokus, dan memudahkan guru memantau proses berpikir. Siswa yang kurang berani berbicara di depan kelas dapat lebih dahulu menguji pendapat kepada satu teman. Sementara itu, siswa yang lebih cepat memahami materi memperoleh kesempatan menjelaskan konsep dengan bahasa yang dapat dipahami pasangannya. Proses menjelaskan kembali membantu memperkuat struktur pengetahuan dan mengungkap bagian yang belum benar-benar dipahami. (Abdullah & Mema, 2023)

Strategi ini memiliki dasar yang kuat dalam konstruktivisme sosial. Pengetahuan tidak hanya diterima dari guru, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman, bahasa, dan interaksi. Ketika dua siswa membandingkan jawaban, perbedaan pandangan dapat memunculkan konflik kognitif yang mendorong mereka mengevaluasi pemikiran. Dialog berpasangan menjadi ruang untuk melakukan negosiasi makna: siswa mempertahankan alasan, mendengarkan penjelasan, mengoreksi kesalahan, lalu membangun pemahaman baru. Interaksi dengan teman sebaya juga dapat berfungsi sebagai dukungan belajar dalam zona perkembangan proksimal. (Vygotsky, 1978)

Sejumlah penelitian menunjukkan potensi The Power of Two dalam meningkatkan aktivitas, hasil belajar, dan kemampuan berpikir kritis. Studi pada pembelajaran fikih memperlihatkan bahwa tahapan berpikir individual dan diskusi berpasangan mendorong siswa lebih aktif memahami permasalahan dan menyampaikan alasan. (Rahmawati, 2023) Penelitian pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis juga menemukan peningkatan kemampuan berpikir kritis ketika siswa diberi kesempatan membangun jawaban, membandingkannya dengan pasangan, dan mengomunikasikan hasil. (Ni'mah et al., 2024) Temuan tersebut

menunjukkan bahwa strategi ini relevan dengan pembelajaran keagamaan yang memerlukan pemahaman, argumentasi, dan refleksi.

Penelitian lain pada mata pelajaran PAI melaporkan bahwa *The Power of Two* dapat meningkatkan prestasi belajar karena siswa tidak hanya menerima materi, tetapi mengolahnya melalui percakapan akademik. Kerja berpasangan membantu siswa yang mengalami kesulitan, memperbaiki kesalahan konseptual, dan menumbuhkan keberanian bertanya. (Rohmaniyah & Subhan, 2024) Pada konteks mata pelajaran lain, strategi yang sama juga dikaitkan dengan peningkatan pemahaman dan partisipasi, yang menegaskan bahwa struktur berpikir-berpasangan-berbagi dapat diterapkan secara lintas bidang selama pertanyaan dan pengelolaan diskusi dirancang dengan baik. (Oktafindari & Noviana, 2025)

Walaupun demikian, keberhasilan *The Power of Two* tidak dapat diasumsikan terjadi secara otomatis. Pasangan yang tidak seimbang dapat menimbulkan dominasi, sementara anggota lain hanya menyetujui jawaban tanpa benar-benar memahami alasan. Keterbatasan waktu juga dapat muncul karena pembelajaran memerlukan tahap individual, diskusi, presentasi, klarifikasi, dan refleksi. Selain itu, dua orang hanya menghasilkan variasi gagasan yang lebih terbatas dibandingkan kelompok besar. Kajian pembelajaran kooperatif menekankan bahwa hasil positif bergantung pada interdependensi positif, tanggung jawab individual, interaksi promotif, keterampilan sosial, dan evaluasi proses kelompok. (Keramati & Gillies, 2022)

Karena itu, peran guru tetap menentukan. Guru perlu memilih pertanyaan yang menuntut penalaran, bukan sekadar jawaban satu kata; memberi waktu berpikir yang cukup; membentuk pasangan dengan pertimbangan pedagogis; memastikan kedua anggota berkontribusi; serta melakukan klarifikasi agar kesimpulan siswa tidak berhenti pada pendapat yang keliru. Guru juga perlu menghubungkan proses diskusi dengan adab Islami, seperti menghargai pendapat, menghindari merendahkan teman, menyampaikan alasan secara santun, dan menerima koreksi dengan lapang. Dengan pengelolaan tersebut, *The Power of Two* dapat menjadi strategi akademik sekaligus wahana pembentukan karakter.

SMP Integral Hidayatullah Sangatta merupakan sekolah menengah berbasis pesantren yang mengintegrasikan pembelajaran umum dan nilai keislaman. Konteks ini memberi peluang yang kuat bagi penerapan strategi kolaboratif karena kegiatan pembelajaran dapat dihubungkan dengan budaya musyawarah, tanggung jawab, disiplin, dan adab. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa guru PAI telah menerapkan kegiatan berpikir individual, diskusi berpasangan, penyatuan jawaban, presentasi, serta penguatan dengan dalil dan nilai karakter. Praktik tersebut menarik dikaji karena tujuan penerapannya tidak terbatas pada peningkatan nilai, tetapi juga pengembangan cara siswa memahami, menjelaskan, dan menerapkan materi PAI.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kualitatif terhadap proses penerapan *The Power of Two* dalam konteks PAI di sekolah integral berbasis pesantren. Penelitian tidak hanya mengidentifikasi langkah-langkah strategi, tetapi menelaah bagaimana setiap langkah berkontribusi terhadap kemampuan berpikir siswa, bagaimana pengalaman guru dan siswa selama pelaksanaan, serta apa kelebihan dan kelemahannya. Fokus tersebut penting karena sebagian penelitian terdahulu lebih banyak mengukur perubahan hasil belajar melalui desain eksperimen, sedangkan dinamika interaksi, alasan pedagogis guru, dan respons siswa membutuhkan penjelasan kontekstual yang lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan strategi *The Power of Two* dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Integral Hidayatullah Sangatta serta

menganalisis kelebihan dan kekurangan penerapannya. Hasil penelitian diharapkan memberikan rujukan praktis bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang lebih aktif, dialogis, dan reflektif. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pengembangan kemampuan berpikir dalam PAI dapat dilakukan melalui struktur belajar yang menggabungkan tanggung jawab individual, kolaborasi terbatas, komunikasi akademik, dan internalisasi nilai Islam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami proses penerapan strategi pembelajaran sebagaimana berlangsung secara alamiah di kelas, termasuk pertimbangan guru, pola interaksi siswa, perubahan keterlibatan, serta makna yang diberikan informan terhadap pengalaman belajar. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji pengaruh statistik, tetapi untuk menghasilkan deskripsi yang terstruktur dan interpretasi yang mendalam mengenai hubungan antara tahapan *The Power of Two* dan perkembangan kemampuan berpikir siswa. (Creswell & Poth, 2018)

Penelitian dilaksanakan di SMP Integral Hidayatullah Sangatta, Jalan P. Hidayatullah Nomor 63, Kelurahan Teluk Lingga, Kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, pada tahun pelajaran 2025/2026. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Sangatta dan menerapkan konsep pendidikan integral yang memadukan ilmu umum, pendidikan agama, pembiasaan, dan lingkungan pesantren. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran, yaitu guru PAI sebagai informan utama dan dua siswa kelas VIII sebagai informan pendukung. Kepala sekolah dan dokumen kelembagaan digunakan untuk memperkuat konteks penelitian.

Data primer diperoleh dari perilaku pembelajaran yang diamati dan penjelasan informan dalam wawancara. Data sekunder diperoleh dari perangkat pembelajaran, daftar pertanyaan, hasil tugas, dokumentasi kegiatan, profil sekolah, dan sumber literatur yang relevan. Pemilihan data dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitannya terhadap dua fokus penelitian, yaitu proses penerapan strategi dan kelebihan serta kekurangannya. Penggunaan berbagai bentuk data memungkinkan peneliti membandingkan apa yang direncanakan guru, apa yang dilakukan di kelas, dan bagaimana kegiatan tersebut dialami oleh siswa.

Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperhatikan cara guru menyampaikan tujuan, memberikan pertanyaan, mengalokasikan waktu berpikir individual, membentuk pasangan, memantau diskusi, mengelola presentasi, dan memberikan klarifikasi. Wawancara dengan guru menggali tujuan penggunaan strategi, langkah pelaksanaan, perubahan yang terlihat pada siswa, keunggulan, kendala, dan upaya mengatasinya. Wawancara dengan siswa menggali pengalaman berdiskusi, keberanian menyampaikan pendapat, cara menyelesaikan perbedaan jawaban, motivasi, dan pemahaman terhadap materi.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data wawancara dan observasi diseleksi serta dikodekan berdasarkan tema: perencanaan, berpikir individual, pembentukan pasangan, diskusi, penyusunan jawaban, presentasi, refleksi, perkembangan kemampuan berpikir, kelebihan, dan keterbatasan. Data kemudian disajikan dalam uraian analitis dan tabel matriks untuk melihat hubungan antartemuan. Kesimpulan

dibangun secara bertahap dan diperiksa kembali terhadap sumber data agar tidak hanya bergantung pada satu pernyataan informan. (Miles et al., 2020)

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan penjelasan guru dengan pengalaman siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan melalui pengecekan informasi pada kesempatan berbeda untuk menilai konsistensi data. Peneliti juga melakukan pembacaan ulang terhadap catatan lapangan dan membandingkan temuan dengan teori pembelajaran kooperatif serta penelitian terdahulu. Prosedur ini dimaksudkan agar interpretasi mengenai perkembangan kemampuan berpikir tidak hanya didasarkan pada kesan sesaat, tetapi pada pola yang muncul dari berbagai bukti.

3. TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

Konteks Penerapan Strategi The Power of Two

SMP Integral Hidayatullah Sangatta merupakan sekolah swasta berbasis pesantren yang secara formal berdiri berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 010/SK/YPPH-SGT/VII/2020. Pada tahun pelajaran 2025/2026, sekolah menggunakan Kurikulum Merdeka dan memiliki struktur tenaga pendidik yang relatif sederhana. Guru PAI juga menjalankan fungsi kewalian kelas, sehingga memiliki pengetahuan yang cukup dekat mengenai karakter, kemampuan, dan kebiasaan belajar siswa kelas VIII. Kondisi tersebut memudahkan guru menyesuaikan pasangan, memilih bentuk pertanyaan, serta memantau perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran.

Penerapan The Power of Two tidak berdiri sebagai kegiatan terpisah dari tujuan PAI. Guru memulai dengan menentukan kompetensi dan materi yang sesuai untuk didiskusikan. Materi yang memiliki ruang perbedaan alasan, contoh penerapan, atau pemecahan masalah dinilai lebih cocok daripada materi yang hanya membutuhkan pengenalan istilah. Pertanyaan diarahkan agar siswa tidak sekadar menyebutkan jawaban, tetapi menjelaskan mengapa jawaban tersebut dipilih, bagaimana kaitannya dengan dalil, dan apa konsekuensinya dalam kehidupan. Dengan demikian, strategi digunakan untuk menghubungkan pemahaman konseptual, penalaran, dan sikap.

Guru PAI menjelaskan bahwa strategi diterapkan melalui beberapa tahap yang saling berurutan: siswa berpikir dan menjawab secara individual, bekerja berpasangan, menyusun jawaban terbaik, mempresentasikan hasil, lalu menerima refleksi dan penguatan. Guru mengaitkan hasil diskusi dengan Al-Qur'an, Hadis, dan nilai karakter Islami, terutama kerja sama, kejujuran, dan saling menghargai. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa struktur utama The Power of Two dipertahankan, tetapi diperkaya dengan tahap orientasi nilai dan refleksi keagamaan. (Wawancara guru PAI, 27 April 2026)

Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa lebih mudah masuk ke pembelajaran ketika pertanyaan diberikan dalam bentuk situasi yang dekat dengan pengalaman mereka. Pertanyaan kontekstual mendorong siswa mengingat peristiwa, menghubungkan materi dengan kebiasaan, dan mengembangkan lebih dari satu kemungkinan jawaban. Sebaliknya, pertanyaan yang terlalu faktual cenderung menghasilkan jawaban

seragam dan diskusi singkat. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pertanyaan merupakan faktor awal yang menentukan kedalaman proses berpikir dalam The Power of Two.

Tahapan Penerapan dan Kontribusinya terhadap Kemampuan Berpikir

Tahap pertama adalah orientasi pembelajaran dan pemberian masalah. Guru menyampaikan tujuan agar siswa memahami arah kegiatan, kemudian memberikan pertanyaan atau persoalan yang berkaitan dengan materi PAI. Penyampaian tujuan membuat siswa mengetahui bahwa kegiatan tidak hanya mencari jawaban benar, tetapi juga melatih cara menjelaskan alasan. Pertanyaan berfungsi sebagai pemicu aktivitas kognitif dan menentukan jenis pemikiran yang muncul. Apabila pertanyaan meminta perbandingan, alasan, atau penerapan, siswa terdorong menggunakan analisis dan evaluasi, bukan sekadar mengingat informasi.

Tahap kedua adalah berpikir individual. Setiap siswa diminta menulis jawaban awal sebelum berkomunikasi dengan pasangan. Tahap ini penting karena menjaga tanggung jawab personal dan mencegah siswa langsung bergantung pada teman yang dianggap lebih mampu. Jawaban individual juga menjadi bukti awal cara siswa memahami masalah. Ketika siswa kemudian membandingkan jawaban, mereka memiliki dasar untuk mengenali perubahan pemikiran. Guru dapat melihat apakah perubahan terjadi karena pemahaman yang lebih baik atau hanya karena siswa mengikuti jawaban pasangan.

Kegiatan berpikir individual melatih siswa mengorganisasi informasi yang telah dimiliki. Mereka memilih konsep yang relevan, mengingat dalil atau contoh, dan menyusun respons dengan bahasa sendiri. Proses tersebut membangun kemandirian kognitif dan memberi waktu kepada siswa yang membutuhkan tempo berpikir lebih panjang. Dalam konteks kemampuan berpikir, tahap ini berhubungan dengan interpretasi dan analisis awal. Siswa belajar memahami apa yang ditanyakan, menentukan informasi yang diperlukan, serta menyusun dugaan sebelum menerima pengaruh dari orang lain.

Tahap ketiga adalah pembentukan pasangan. Guru memasangkan siswa agar masing-masing dapat membandingkan jawaban. Pasangan tidak selalu dibentuk berdasarkan kedekatan pertemanan; guru mempertimbangkan kemampuan, karakter, dan potensi komunikasi. Pasangan heterogen dapat menciptakan dukungan belajar karena siswa yang lebih cepat memahami materi membantu pasangannya, tetapi heterogenitas perlu disertai tanggung jawab individual agar tidak berubah menjadi dominasi. Pada kesempatan lain, rotasi pasangan digunakan agar siswa memperoleh pengalaman berkomunikasi dengan teman yang berbeda.

Tahap keempat adalah diskusi dan perbandingan jawaban. Siswa membaca atau menjelaskan jawabannya, mendengarkan jawaban pasangan, lalu mengidentifikasi bagian yang sama dan berbeda. Perbedaan jawaban menjadi titik penting karena mendorong siswa meminta alasan, menunjukkan bukti, dan mempertimbangkan kembali pendapat. Salah satu siswa menjelaskan bahwa ketika ia memilih jawaban A sedangkan pasangannya memilih B, penjelasan pasangan membantunya menyadari bahwa jawaban awalnya kurang tepat. Pengalaman tersebut menunjukkan terjadinya koreksi konseptual melalui alasan, bukan sekadar penggantian jawaban. (Wawancara siswa kelas VIII, 27 April 2026)

Diskusi berpasangan juga menurunkan hambatan psikologis. Siswa yang kurang berani menyampaikan pendapat di depan kelas merasa lebih aman berbicara kepada satu teman. Setelah gagasan mendapat tanggapan dan diperbaiki, mereka memiliki kesiapan lebih besar untuk berbicara pada forum kelas. Seorang siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi tidak membosankan dan ia lebih berani memberikan pendapat serta masukan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberanian akademik dapat tumbuh melalui

tahapan komunikasi yang bertingkat, dari internal, interpersonal, kemudian publik. (Wawancara siswa kelas VIII, 27 April 2026)

Tahap kelima adalah penyusunan jawaban bersama. Setelah membandingkan respons, pasangan diminta menyusun satu jawaban yang dianggap paling tepat, lengkap, dan logis. Kegiatan ini bukan sekadar memilih jawaban salah satu anggota, tetapi menggabungkan kekuatan kedua gagasan. Pasangan perlu menyepakati konsep utama, alasan, contoh, dan cara penyampaian. Proses mencapai kesepakatan melatih sintesis, yaitu mengintegrasikan beberapa unsur menjadi pemahaman yang lebih utuh. Pada tahap ini, guru mengingatkan bahwa kesepakatan harus dibangun melalui alasan, bukan karena salah satu siswa lebih dominan.

Tahap keenam adalah presentasi atau berbagi hasil. Pasangan menyampaikan jawaban kepada kelas, sementara pasangan lain mendengarkan, membandingkan, dan memberikan tanggapan. Presentasi memperluas ruang berpikir dari dua orang menuju komunitas kelas. Siswa belajar mempertanggungjawabkan kesimpulan, menjawab pertanyaan, dan memperbaiki bahasa agar dapat dipahami. Ketika beberapa pasangan menghasilkan jawaban berbeda, guru memanfaatkan perbedaan tersebut untuk mengembangkan dialog dan menunjukkan bahwa kualitas jawaban dinilai dari ketepatan konsep serta kekuatan alasan.

Tahap terakhir adalah klarifikasi dan refleksi. Guru meluruskan jawaban yang kurang tepat, menegaskan konsep, menghubungkan hasil diskusi dengan dalil, dan menanyakan perubahan pemahaman siswa. Refleksi dapat dilakukan melalui pertanyaan sederhana: apa jawaban awalmu, apa yang berubah setelah berdiskusi, alasan apa yang paling meyakinkan, dan nilai apa yang dipelajari dari proses kerja sama. Tahap ini mengembangkan metakognisi karena siswa meninjau cara berpikirnya sendiri. Refleksi juga memastikan bahwa aktivitas kolaboratif bermuara pada pemahaman PAI yang benar dan nilai yang dapat diamalkan.

Tabel 1
Tahapan Penerapan The Power of Two dan Indikator Kemampuan Berpikir

No	Tahap	Proses Berpikir yang Dikembangkan	Bukti/Indikator
1	Orientasi dan pemberian masalah	Memahami tujuan, mengidentifikasi persoalan, mengaktifkan pengetahuan awal	Pertanyaan kontekstual yang menuntut alasan atau penerapan nilai PAI.
2	Berpikir individual	Interpretasi, analisis awal, kemandirian, tanggung jawab personal	Siswa menulis jawaban dan alasan sebelum berdiskusi.
3	Pembentukan pasangan	Kesiapan berkomunikasi, keterbukaan terhadap perspektif lain	Pasangan dibentuk secara terencana dan dapat dirotasi.
4	Membandingkan dan mendiskusikan jawaban	Analisis, evaluasi, argumentasi, koreksi konseptual	Siswa menunjukkan perbedaan, meminta alasan, dan menilai bukti.
5	Menyusun jawaban bersama	Sintesis, pengambilan keputusan, konsensus berbasis alasan	Pasangan menghasilkan jawaban yang lebih lengkap dan logis.
6	Presentasi dan tanggapan kelas	Komunikasi akademik, penjelasan, pertanggungjawaban gagasan	Pasangan mempresentasikan hasil dan merespons pertanyaan.
7	Klarifikasi dan refleksi	Metakognisi, pengaturan diri, internalisasi nilai	Guru meluruskan konsep, mengaitkan dalil, dan menilai perubahan pemahaman.

Perkembangan Kemampuan Berpikir Siswa

Temuan pertama adalah berkembangnya pemahaman analitis. Sebelum berdiskusi, siswa cenderung memberikan jawaban ringkas. Setelah membandingkan pendapat, jawaban menjadi lebih terurai karena siswa menambahkan alasan, contoh, atau hubungan dengan materi sebelumnya. Perubahan ini menunjukkan bahwa diskusi tidak hanya menambah jumlah informasi, tetapi membantu siswa menstrukturkan pemahaman. Mereka belajar memecah persoalan menjadi bagian yang lebih kecil, melihat hubungan sebab-akibat, dan membedakan unsur utama dari unsur pendukung.

Temuan kedua adalah meningkatnya kemampuan argumentasi. Siswa mulai memahami bahwa jawaban yang baik memerlukan alasan. Ketika terjadi perbedaan, mereka tidak cukup menyatakan bahwa pendapatnya benar, tetapi perlu menjelaskan dasar pilihan. Proses ini melatih penggunaan bukti, konsistensi logika, dan kemampuan menanggapi argumen. Dalam pembelajaran PAI, argumentasi diarahkan tetap beradab: siswa menyampaikan ketidaksetujuan tanpa merendahkan, mendengarkan penjelasan sampai selesai, dan bersedia mengubah pendapat apabila alasan pasangan lebih kuat.

Temuan ketiga adalah munculnya evaluasi dan koreksi diri. Perbandingan antara jawaban individual dan jawaban bersama membantu siswa melihat kelemahan pemikiran awal. Koreksi tidak selalu diberikan langsung oleh guru; sebagian terjadi melalui penjelasan teman. Hal ini penting karena siswa mengalami sendiri proses menemukan ketidaktepatan. Ketika siswa dapat menjelaskan mengapa jawaban awal perlu diperbaiki, perubahan tersebut menunjukkan pembelajaran yang lebih mendalam daripada sekadar mengganti pilihan berdasarkan arahan pihak lain.

Temuan keempat berkaitan dengan kemampuan sintesis. Pasangan yang bekerja efektif tidak hanya memilih salah satu jawaban, tetapi menggabungkan informasi. Satu siswa mungkin memiliki definisi yang tepat, sementara siswa lain memiliki contoh yang relevan. Melalui diskusi, keduanya membentuk jawaban yang lebih utuh. Kemampuan mengintegrasikan konsep, dalil, contoh, dan implikasi merupakan bagian penting dalam PAI karena pemahaman ajaran perlu bergerak dari pengetahuan tekstual menuju penerapan kontekstual.

Temuan kelima adalah berkembangnya metakognisi. Pada tahap refleksi, siswa diminta membandingkan pemikiran sebelum dan sesudah diskusi. Pertanyaan reflektif membuat siswa menyadari strategi yang digunakan, sumber kesalahan, dan alasan yang mengubah pendapat. Kesadaran terhadap cara berpikir membantu siswa mengatur proses belajar pada kegiatan berikutnya. Hubungan antara fleksibilitas kognitif dan disposisi berpikir kritis menunjukkan bahwa kemampuan berpindah perspektif dan menyesuaikan strategi merupakan unsur penting dalam pengembangan pemikiran. (Karakuş, 2024)

Temuan keenam adalah meningkatnya komunikasi dan kepercayaan diri. Diskusi dua orang memberi kesempatan berbicara yang lebih merata daripada kelompok besar. Siswa yang biasanya diam dapat berlatih menjelaskan gagasan pada pasangan. Ketika jawaban telah diuji secara interpersonal, siswa merasa lebih siap menyampaikannya di depan kelas. Kepercayaan diri tidak hanya terlihat dari keberanian berbicara, tetapi juga dari kesediaan bertanya, mengakui ketidakpahaman, dan menerima koreksi.

Temuan ketujuh adalah peningkatan motivasi belajar. Seorang siswa menyampaikan bahwa kerja berpasangan membuatnya lebih semangat dan terdorong belajar karena menyadari adanya perbedaan kemampuan dengan teman. Ia tidak memandang perbedaan sebagai ancaman, tetapi sebagai kesempatan

saling membantu. Motivasi tersebut muncul karena siswa terlibat dalam tugas yang jelas, memperoleh dukungan langsung, dan melihat bahwa kontribusinya dibutuhkan. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa interaksi terstruktur dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar ketika siswa memiliki tanggung jawab yang nyata. (Lubis et al., 2025)

Temuan kedelapan adalah berkembangnya nilai sosial-religius. Guru menggunakan diskusi untuk menanamkan kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Siswa belajar bahwa mencari jawaban tidak boleh dilakukan dengan menyalin tanpa memahami; kesepakatan harus dibangun secara jujur; dan orang yang memiliki kemampuan lebih berkewajiban membantu tanpa merendahkan. Nilai tersebut membuat strategi relevan dengan tujuan PAI karena proses belajar tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga pengalaman moral dalam berinteraksi.

Analisis keseluruhan menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berpikir tidak muncul dari keberpasangan semata. Perubahan terjadi karena terdapat rangkaian aktivitas: siswa memiliki jawaban awal, menemukan perbedaan, mendengar alasan, mengevaluasi, menyusun kesimpulan, mengomunikasikan, dan merefleksikan. Apabila salah satu tahap dihilangkan, kedalaman proses dapat berkurang. Misalnya, tanpa tahap individual, siswa mudah bergantung; tanpa presentasi, jawaban tidak diuji pada forum lebih luas; tanpa klarifikasi, kesalahan dapat bertahan; dan tanpa refleksi, siswa kurang menyadari perubahan pemikirannya.

Tabel 2 Bentuk Perkembangan Kemampuan Berpikir dan Bukti Empiris

No	Aspek	Indikator Temuan
1	Pemahaman analitis	Jawaban lebih terurai, mampu menghubungkan konsep, contoh, dan konteks kehidupan.
2	Argumentasi logis	Siswa memberikan alasan, membandingkan dasar jawaban, dan menanggapi perbedaan.
3	Evaluasi dan koreksi diri	Siswa mengenali kekeliruan jawaban awal dan menjelaskan alasan perbaikannya.
4	Sintesis	Pasangan menggabungkan definisi, dalil, contoh, dan implikasi menjadi jawaban baru.
5	Metakognisi	Siswa membandingkan proses berpikir sebelum dan setelah diskusi.
6	Komunikasi dan percaya diri	Siswa lebih berani berbicara, bertanya, memberi masukan, dan presentasi.
7	Motivasi belajar	Siswa lebih semangat, saling membantu, dan terdorong memperbaiki kemampuan.
8	Sikap sosial-religius	Kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, kesantunan, dan menghargai pendapat.

Kelebihan Penerapan Strategi The Power of Two

Kelebihan pertama adalah meningkatnya keaktifan sejak awal pembelajaran. Tahap individual menuntut semua siswa menyiapkan jawaban, sehingga aktivitas tidak hanya didominasi siswa yang biasanya cepat mengangkat tangan. Setelah itu, diskusi berpasangan membuat setiap siswa memiliki ruang bicara. Guru menjelaskan bahwa siswa terlihat lebih aktif karena langsung berpikir dan berdiskusi. Keaktifan tersebut bersifat kognitif dan komunikatif: siswa mengolah materi sekaligus mengungkapkan hasil pemikirannya. (Wawancara guru PAI, 27 April 2026)

Kelebihan kedua adalah pemahaman yang lebih mendalam. Siswa memperoleh dua kesempatan memproses materi, yaitu secara mandiri dan bersama pasangan. Mereka dapat menemukan bagian yang belum dipahami, bertanya menggunakan bahasa sebaya, dan menerima contoh yang lebih dekat dengan pengalaman. Ketika menjelaskan kepada pasangan, siswa juga menguji apakah konsep telah dikuasai. Penelitian tentang *The Power of Two* pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis mendukung temuan bahwa diskusi terstruktur dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman. (Ni'mah et al., 2024)

Kelebihan ketiga adalah pengembangan komunikasi akademik. Siswa belajar menyatakan pendapat secara ringkas, menjelaskan alasan, mendengarkan, dan menanggapi. Struktur dua orang mengurangi kesempatan untuk bersembunyi di balik anggota kelompok lain. Setiap siswa lebih mudah dikenali kontribusinya. Selain itu, komunikasi berpasangan memberi latihan awal sebelum presentasi sehingga siswa memiliki kesiapan bahasa dan mental yang lebih baik.

Kelebihan keempat adalah peningkatan kepercayaan diri dan motivasi. Pasangan berfungsi sebagai dukungan emosional dan akademik. Siswa yang ragu dapat menguji jawaban, memperoleh penguatan, dan memperbaiki penjelasan. Keberhasilan menyusun jawaban bersama menimbulkan rasa mampu, sedangkan tanggung jawab terhadap pasangan mendorong siswa lebih serius. Efektivitas strategi dalam meningkatkan prestasi belajar PAI juga dikaitkan dengan meningkatnya keterlibatan dan rasa percaya diri siswa. (Rohmaniyah & Subhan, 2024)

Kelebihan kelima adalah kemudahan pemantauan bagi guru. Dibandingkan kelompok besar, pasangan memiliki struktur sederhana. Guru dapat berpindah dari satu pasangan ke pasangan lain, mendengarkan alasan, dan mengidentifikasi siswa yang belum berkontribusi. Jawaban individual dapat dibandingkan dengan hasil pasangan untuk melihat perkembangan. Data tersebut membantu guru memberikan umpan balik yang lebih tepat, baik kepada siswa yang mengalami kesulitan maupun siswa yang memerlukan tantangan lebih lanjut.

Kelebihan keenam adalah fleksibilitas penerapan. Strategi dapat digunakan pada awal pembelajaran untuk menggali pengetahuan awal, pada kegiatan inti untuk memecahkan masalah, atau pada akhir pembelajaran untuk melakukan refleksi. Bentuk tugas juga dapat berupa pertanyaan tertulis, kasus moral, analisis ayat, penentuan sikap, perbandingan konsep, atau penyusunan contoh. Fleksibilitas ini memudahkan guru menyesuaikan strategi dengan tujuan PAI dan waktu yang tersedia.

Kelebihan ketujuh adalah keselarasan dengan nilai Islam. Prinsip saling menolong dalam kebaikan, bermusyawarah, menyampaikan pendapat dengan hikmah, dan menghargai sesama dapat dipraktikkan secara langsung. Guru tidak hanya menjelaskan adab diskusi sebagai teori, tetapi menjadikannya aturan interaksi. Karena itu, proses belajar dapat menjadi pengalaman pembentukan karakter. Ketika siswa berbeda pendapat namun tetap santun, mereka sedang mempraktikkan hubungan antara pengetahuan agama dan perilaku.

Kelebihan kedelapan adalah kemampuan mengakomodasi perbedaan. Siswa memiliki tingkat pemahaman dan keberanian yang tidak sama. Pasangan memungkinkan bantuan yang lebih personal daripada penjelasan umum di depan kelas. Namun, manfaat ini muncul apabila guru membentuk pasangan secara terencana dan memastikan bahwa bantuan tidak berubah menjadi pemberian jawaban. Siswa yang lebih mampu diarahkan menggunakan pertanyaan atau penjelasan, sedangkan pasangannya tetap diminta menyatakan pemahaman dengan bahasa sendiri.

Kekurangan dan Kendala Penerapan

Kekurangan pertama adalah ketimpangan kontribusi. Dalam beberapa pasangan, siswa yang lebih cepat memahami materi cenderung mengambil alih pembicaraan dan penulisan jawaban. Siswa lain hanya mengikuti hasil akhir tanpa terlibat dalam proses penalaran. Ketimpangan tersebut dapat menyamarkan kemampuan individual dan bertentangan dengan tujuan strategi. Karena itu, keberadaan jawaban awal dan pembagian peran menjadi penting untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kontribusi yang dapat diamati.

Kekurangan kedua adalah ketergantungan pada kecocokan pasangan. Pasangan yang terlalu dekat dapat keluar dari fokus, sedangkan pasangan yang kurang nyaman dapat menghasilkan komunikasi minimal. Perbedaan kemampuan yang terlalu jauh juga berpotensi membuat satu siswa merasa rendah diri atau siswa lain merasa terbebani. Guru perlu mengenali karakter kelas dan tidak menggunakan pola pasangan yang sama secara terus-menerus. Rotasi yang terencana membantu siswa mengembangkan fleksibilitas sosial dan mencegah terbentuknya ketergantungan tetap.

Kekurangan ketiga adalah keterbatasan variasi perspektif. Dua orang dapat berdiskusi secara lebih fokus, tetapi jumlah alternatif yang muncul lebih sedikit daripada kelompok empat atau lima orang. Apabila kedua anggota memiliki kesalahan konsep yang sama, jawaban bersama dapat tetap keliru. Tahap presentasi dan tanggapan kelas diperlukan untuk memperluas perspektif. Pada materi yang kompleks, guru dapat mengembangkan variasi *The Power of Two and Four*, yaitu dua pasangan bergabung setelah menyusun jawaban awal.

Kekurangan keempat adalah kebutuhan waktu. Strategi memerlukan waktu untuk membaca pertanyaan, berpikir individual, berdiskusi, menyusun jawaban, presentasi, dan refleksi. Apabila seluruh pasangan mempresentasikan hasil secara panjang, target pembelajaran dapat tidak tercapai. Guru perlu menentukan batas waktu, memilih beberapa pasangan secara representatif, atau menggunakan presentasi singkat. Manajemen waktu menjadi salah satu kelemahan yang juga ditemukan dalam penelitian lapangan ini. (Wawancara guru PAI, 27 April 2026)

Kekurangan kelima adalah potensi diskusi yang dangkal. Apabila pertanyaan terlalu mudah, kedua siswa segera memperoleh jawaban sama dan tidak terjadi proses membandingkan alasan. Apabila pertanyaan terlalu sulit, siswa dapat terdiam atau hanya menunggu penjelasan guru. Tingkat kompleksitas perlu berada dalam jangkauan siswa, tetapi tetap menimbulkan kebutuhan berpikir. Guru dapat menyediakan stimulus, contoh, potongan teks, atau pertanyaan penuntun tanpa langsung memberikan kesimpulan.

Kekurangan keenam adalah tantangan evaluasi individual. Jawaban pasangan menunjukkan hasil kolaboratif, tetapi tidak selalu menggambarkan pemahaman masing-masing anggota. Guru perlu menggabungkan bukti individual dan kelompok, misalnya melalui jawaban awal, pertanyaan acak kepada salah satu anggota, refleksi tertulis, atau tugas tindak lanjut. Prinsip tanggung jawab individual merupakan syarat penting agar pembelajaran kooperatif tidak menimbulkan efek penumpang bebas. (Keramati & Gillies, 2022)

Kekurangan ketujuh adalah kemungkinan munculnya jawaban kompromi yang tidak tepat. Dalam upaya cepat mencapai kesepakatan, siswa dapat memilih jawaban yang terasa aman tanpa mengevaluasi dasar. Kesepakatan tidak selalu identik dengan kebenaran. Guru harus menekankan bahwa pasangan boleh mempertahankan dua alternatif sementara apabila belum yakin, kemudian membawa perbedaan tersebut ke

forum kelas. Sikap ini justru dapat memperkuat budaya akademik karena ketidakpastian diakui secara jujur dan diselesaikan melalui bukti.

Kekurangan kedelapan berkaitan dengan kesiapan guru. Strategi tampak sederhana, tetapi membutuhkan kemampuan merancang pertanyaan, mengelola transisi, memantau banyak pasangan, dan memberikan klarifikasi singkat. Tanpa persiapan, kelas dapat ramai tanpa menghasilkan diskusi bermakna. Perangkat seperti lembar kerja, kriteria jawaban, pembagian waktu, dan indikator observasi membantu guru menjaga fokus. Implementasi yang efektif memerlukan konsistensi, evaluasi, dan perbaikan dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya.

Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Pelaksanaan

Upaya pertama adalah merancang pertanyaan tingkat tinggi yang tetap sesuai kemampuan siswa. Guru dapat menggunakan pola mengapa, bagaimana, bandingkan, tentukan sikap, atau berikan alasan. Pertanyaan kontekstual sebaiknya memiliki hubungan dengan pengalaman remaja, seperti penggunaan media sosial, pergaulan, kejujuran, tanggung jawab, ibadah, dan pengambilan keputusan. Pertanyaan yang baik memberikan kemungkinan jawaban awal yang beragam, tetapi tetap memiliki kriteria kebenaran yang dapat dirujuk pada konsep dan dalil.

Upaya kedua adalah mempertahankan akuntabilitas individual. Setiap siswa menulis jawaban awal, menandai bagian yang berubah, dan menyusun refleksi singkat setelah diskusi. Guru dapat memilih secara acak salah satu anggota untuk menjelaskan kesimpulan pasangan. Cara tersebut membuat kedua siswa perlu memahami jawaban. Penilaian juga dapat memadukan skor proses individual, kualitas kolaborasi, dan hasil akhir sehingga siswa menyadari bahwa kontribusi pribadi tetap penting.

Upaya ketiga adalah mengelola pasangan secara dinamis. Guru membentuk pasangan berdasarkan tujuan kegiatan. Pasangan heterogen digunakan ketika materi membutuhkan dukungan, sedangkan pasangan dengan kemampuan relatif setara dapat digunakan untuk menghasilkan tantangan argumentatif. Rotasi dilakukan secara berkala agar siswa belajar beradaptasi dengan gaya komunikasi berbeda. Guru juga menetapkan peran, misalnya penjelas pertama dan penanya, kemudian peran ditukar pada pertanyaan berikutnya.

Upaya keempat adalah menggunakan batas waktu dan alur yang terlihat. Guru menuliskan durasi untuk berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan jawaban. Peningkat waktu membantu pasangan memusatkan perhatian. Presentasi dapat dilakukan melalui beberapa cara: beberapa pasangan dipilih, jawaban ditempel, perwakilan menyampaikan satu menit, atau pasangan saling bertukar hasil dengan pasangan lain. Variasi ini menjaga efisiensi tanpa menghilangkan kesempatan berbagi.

Upaya kelima adalah melakukan pemantauan berbasis pertanyaan. Guru tidak langsung membenarkan atau menyalahkan, tetapi menanyakan dasar, contoh, hubungan dengan dalil, dan kemungkinan akibat. Pertanyaan guru membantu siswa memperdalam jawaban serta mengungkap siswa yang hanya mengikuti pasangan. Catatan singkat tentang partisipasi dan kesulitan dapat digunakan untuk menentukan tindak lanjut. Pemantauan juga berfungsi menjaga adab dan memastikan diskusi tidak berubah menjadi percakapan di luar tugas.

Upaya keenam adalah menutup pembelajaran dengan klarifikasi dan refleksi. Guru merangkum gagasan utama, memperbaiki konsep, serta menunjukkan alasan mengapa satu jawaban lebih kuat. Refleksi dilakukan untuk menghubungkan proses kognitif dan nilai Islam. Siswa dapat diminta menulis satu hal yang dipahami,

satu perubahan pemikiran, dan satu sikap yang akan diterapkan. Dengan cara tersebut, hasil diskusi tidak berhenti sebagai jawaban akademik, tetapi bergerak menuju kesadaran dan perilaku.

Upaya ketujuh adalah mengombinasikan The Power of Two dengan strategi lain. Pada materi yang membutuhkan variasi sudut pandang, dua pasangan dapat digabung menjadi kelompok empat. Pada materi yang memerlukan data, guru dapat menambahkan kegiatan membaca sumber atau mencari bukti. Pada tahap evaluasi, guru dapat menggunakan kuis individual. Kombinasi dilakukan tanpa menghilangkan prinsip utama: siswa berpikir sendiri sebelum berdiskusi dan tetap bertanggung jawab terhadap pemahamannya.

Upaya kedelapan adalah melakukan evaluasi berkala terhadap kualitas pertanyaan, komposisi pasangan, penggunaan waktu, dan hasil belajar. Guru dapat membandingkan jawaban awal dan akhir, mencatat jumlah siswa yang berpartisipasi, serta meminta umpan balik siswa. Evaluasi tersebut membantu menentukan apakah strategi perlu dipertahankan, dimodifikasi, atau diganti pada materi tertentu. Fleksibilitas penting karena tidak semua tujuan pembelajaran harus dicapai dengan satu strategi.

Tabel 3
Kelebihan, Kekurangan, dan Upaya Optimalisasi

No	Kelebihan	Kekurangan/Kendala	Upaya Optimalisasi
1	Partisipasi lebih merata dan interaksi lebih fokus	Satu siswa mendominasi pasangan	Jawaban individual, pembagian peran, dan pertanyaan acak kepada kedua anggota.
2	Pemahaman lebih mendalam melalui saling menjelaskan	Pasangan sama-sama memiliki miskonsepsi	Presentasi kelas, klarifikasi guru, dan penggunaan sumber/dalil.
3	Kepercayaan diri dan motivasi meningkat	Ketidakcocokan atau ketergantungan pada pasangan	Pasangan dinamis, rotasi berkala, dan aturan komunikasi yang aman.
4	Guru lebih mudah memantau kelompok kecil	Jumlah pasangan banyak dan waktu terbatas	Lembar kerja ringkas, batas waktu, pemilihan presentasi representatif.
5	Selaras dengan kerja sama dan adab Islami	Diskusi dapat keluar dari fokus	Indikator tugas jelas, pemantauan, dan refleksi nilai.
6	Fleksibel untuk berbagai materi PAI	Variasi perspektif hanya dua orang	Gabungkan dua pasangan atau gunakan tanggapan kelas.
7	Mengembangkan argumentasi dan koreksi diri	Kesepakatan dibentuk tanpa alasan kuat	Kriteria jawaban, kewajiban menyertakan alasan, dan bukti.

Pembahasan Teoretis dan Implikasi Pembelajaran PAI

Temuan penelitian memperkuat pandangan konstruktivisme bahwa pembelajaran berlangsung ketika siswa aktif membangun makna. Tahap individual menunjukkan bahwa konstruksi dimulai dari pengalaman dan pengetahuan pribadi, sedangkan diskusi berpasangan menciptakan ruang sosial untuk menguji konstruksi tersebut. Perubahan jawaban setelah menerima alasan pasangan merupakan bukti bahwa interaksi dapat menghasilkan restrukturisasi pemahaman. Namun, peran guru tetap diperlukan sebagai pemberi scaffolding dan penjaga validitas konsep, khususnya pada materi agama yang memiliki dasar normatif.

Dari perspektif kemampuan berpikir kritis, setiap tahap The Power of Two berkaitan dengan fungsi kognitif tertentu. Memahami pertanyaan berhubungan dengan interpretasi; menyusun jawaban awal dengan analisis dan inferensi; membandingkan jawaban dengan evaluasi; menjelaskan kepada pasangan dengan

eksplanasi; sedangkan refleksi dengan pengaturan diri. Struktur tersebut menjelaskan mengapa strategi dapat mengembangkan kemampuan berpikir apabila tahapan dilaksanakan secara utuh. Kegiatan berpasangan bukan tujuan akhir, melainkan medium untuk mengaktifkan rangkaian pemikiran.

Temuan tentang keberanian siswa juga dapat dijelaskan melalui prinsip keamanan psikologis. Forum besar sering menimbulkan kekhawatiran dinilai salah, terutama bagi siswa yang belum terbiasa berbicara. Pasangan menyediakan audiens yang lebih kecil dan umpan balik langsung. Keberanian yang dibangun pada tingkat pasangan kemudian ditransfer ke presentasi kelas. Pola ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dapat dikembangkan secara bertahap dan tidak harus dimulai dengan tuntutan berbicara di depan banyak orang.

Dalam PAI, dialog perlu diarahkan untuk menyatukan kecerdasan intelektual dan adab. Kemampuan menyampaikan alasan tidak boleh dipisahkan dari kesantunan, kejujuran, dan kerendahan hati. Siswa dilatih mempertahankan pendapat tanpa merasa paling benar, menerima koreksi tanpa kehilangan harga diri, dan membantu pasangan tanpa menunjukkan superioritas. Dengan demikian, *The Power of Two* dapat menjadi praktik nyata pendidikan akhlak. Proses pencarian jawaban menjadi sama pentingnya dengan jawaban itu sendiri.

Strategi juga mendukung pembelajaran mendalam karena siswa tidak hanya mengetahui apa, tetapi menelusuri mengapa dan bagaimana. Ketika materi dihubungkan dengan kasus kehidupan, siswa belajar mentransfer konsep. Transfer merupakan indikator bahwa pengetahuan tidak berhenti sebagai informasi terpisah. Guru dapat memperkuat transfer dengan meminta pasangan membuat contoh baru, menilai situasi, atau menyusun tindakan yang sesuai nilai Islam. Hasilnya, pembelajaran PAI lebih dekat dengan fungsi membimbing kehidupan.

Walaupun penelitian menunjukkan manfaat, generalisasi perlu dilakukan secara hati-hati. Temuan berasal dari satu sekolah dengan konteks berbasis pesantren, satu guru PAI, dan informan siswa yang terbatas. Karakter siswa, budaya sekolah, ukuran kelas, serta kompetensi guru dapat menghasilkan dinamika berbeda. Penelitian ini juga tidak mengukur peningkatan kemampuan berpikir melalui tes sebelum dan sesudah. Oleh sebab itu, klaim utama penelitian adalah pengembangan yang terlihat dalam proses, jawaban, interaksi, dan pengalaman informan, bukan besaran pengaruh statistik.

Keterbatasan tersebut membuka arah penelitian lanjutan. Studi kuasi-eksperimen dapat mengukur perubahan kemampuan berpikir kritis dengan instrumen yang valid. Penelitian tindakan kelas dapat menguji perbaikan komposisi pasangan dan manajemen waktu dalam beberapa siklus. Kajian komparatif dapat membandingkan *The Power of Two* dengan *Think Pair Share*, *Jigsaw*, atau *Problem-Based Learning*. Penelitian juga dapat menelaah bagaimana strategi ini bekerja pada materi akidah, fikih, akhlak, dan Al-Qur'an Hadis yang memiliki tuntutan berpikir berbeda.

Bagi praktik sekolah, temuan mengisyaratkan perlunya dukungan terhadap guru dalam merancang pertanyaan dan asesmen berpikir. Forum MGMP atau komunitas belajar dapat digunakan untuk berbagi lembar kerja, rubrik argumentasi, dan contoh kasus PAI. Supervisi akademik tidak hanya memeriksa kelengkapan administrasi, tetapi mengamati kualitas interaksi dan keterlibatan siswa. Dukungan seperti ini membantu strategi aktif berkembang menjadi budaya pembelajaran, bukan kegiatan sesekali.

Implikasi lainnya adalah perlunya asesmen yang sesuai. Apabila tujuan pembelajaran mencakup kemampuan berpikir, penilaian tidak cukup hanya menggunakan pilihan ganda. Guru dapat menilai kualitas

alasan, ketepatan konsep, kemampuan menggunakan bukti, keterbukaan terhadap koreksi, dan refleksi. Rubrik sederhana membuat kriteria lebih transparan dan membantu siswa memahami bahwa proses berpikir dapat dipelajari serta diperbaiki. Penilaian juga sebaiknya memisahkan kontribusi individual dan produk pasangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa The Power of Two efektif bukan karena dua orang selalu lebih pintar daripada satu orang, tetapi karena strategi menciptakan siklus berpikir yang terstruktur. Siswa diberi waktu membangun pendapat, diwajibkan menghadapi pendapat pada perspektif lain, diminta menghasilkan alasan yang dapat diterima, dan kemudian melakukan refleksi. Siklus ini sejalan dengan tujuan PAI untuk membentuk peserta didik yang memahami ajaran secara sadar, mampu mengambil keputusan, dan menunjukkan akhlak dalam proses pencarian kebenaran.

4. KESIMPULAN

Penerapan strategi The Power of Two dalam pembelajaran PAI di SMP Integral Hidayatullah Sangatta dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, yaitu penyampaian tujuan dan masalah, berpikir individual, pembentukan pasangan, perbandingan dan diskusi jawaban, penyusunan kesimpulan bersama, presentasi, serta klarifikasi dan refleksi. Setiap tahap memiliki kontribusi terhadap kemampuan berpikir. Tahap individual membangun tanggung jawab dan analisis awal; diskusi mengembangkan evaluasi, argumentasi, dan koreksi konseptual; penyusunan jawaban melatih sintesis; presentasi meningkatkan komunikasi dan pertanggungjawaban gagasan; sedangkan refleksi mengembangkan metakognisi dan internalisasi nilai.

Strategi tersebut membantu siswa menjadi lebih aktif, memahami materi secara lebih mendalam, berani menyampaikan pendapat, memberikan alasan yang lebih logis, memperbaiki jawaban, serta meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri. Proses berpasangan juga mendukung pembentukan sikap kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kekuatan strategi terletak pada perpaduan tanggung jawab individual dan dukungan sosial yang terfokus. Namun, pelaksanaan menghadapi kendala berupa ketimpangan kontribusi, ketergantungan pada kecocokan pasangan, keterbatasan variasi perspektif, potensi miskonsepsi bersama, dan kebutuhan manajemen waktu.

Optimalisasi dapat dilakukan melalui pertanyaan yang menuntut penalaran, jawaban awal individual, pembentukan dan rotasi pasangan secara terencana, pembagian peran, batas waktu yang jelas, pemantauan berbasis pertanyaan, presentasi representatif, klarifikasi konsep, dan refleksi. Strategi perlu dikombinasikan dengan asesmen individual dan dapat dipadukan dengan kelompok empat atau strategi lain ketika materi membutuhkan perspektif lebih luas. Dengan pengelolaan tersebut, The Power of Two dapat menjadi alternatif pembelajaran PAI yang aktif, dialogis, mendalam, dan sesuai dengan nilai pendidikan Islam.

REFERENSI

- Abdullah, A. N., & Mema, A. (2023). Penerapan strategi pembelajaran The Power of Two sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar IPS. *Jurnal Binagogik*, 10(1). <https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i1.654>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Hapsan, A. (2023). *Pendidikan Agama Islam dan Belajar*. CV Ruang Tentor.
- Hattie, J., & Zierer, K. (2020). *Visible Learning Insights*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429488485>

- Karakuş, İ. (2024). University students' cognitive flexibility and critical thinking dispositions. *Frontiers in Psychology*, 15, 1420272. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1420272>
- Keramati, M. R., & Gillies, R. M. (2022). Advantages and challenges of cooperative learning in two different cultures. *Education Sciences*, 12(1), 3. <https://doi.org/10.3390/educsci12010003>
- Khotimah, A. H., Nulhakim, L., & Syafitri, E. (2023). Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan nasional. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 2(1), 82–91. <https://doi.org/10.56672/attadris.v2i1.69>
- Lubis, N. H., Samudra, B. A., & Wijaya, C. (2025). Implementasi strategi pembelajaran The Power of Two meningkatkan hasil belajar SKI di MIS Al Muhajirin Pematangsiantar. *ALACRITY: Journal of Education*, 5(2), 1015–1031.
- Mansir, F. (2022). The position of Islamic education according to the national educational system in Indonesia. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 11(1), 43–54. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i01.20416>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ni'mah, F., Ni'am, R., & Huda, H. (2024). Efektivitas penerapan strategi active learning The Power of Two dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20099>
- Oktafindari, L., & Noviana, E. (2025). Pengaruh strategi The Power of Two terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas IV SDN 024 Tarai Bangun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 393–405. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38241>
- Pujiastuti, H. R. P., Suwandi, S., & Andayani. (2023). Kategorisasi kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3338>
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). Studi literatur tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran The Power of Two di SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 605–610. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.561>
- Rahmawati, N. R. (2023). Penerapan strategi The Power of Two dalam pembelajaran fikih untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 1(5), 40–48. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v1i5.1120>
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rohmaniyah, F., & Subhan, M. (2024). Efektivitas penggunaan strategi The Power of Two dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ahsana Media*, 10(1), 9–23. <https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.10.1.2024.9-23>
- Triwulandari, S., & Supardi, U. S. (2022). Analisis inteligensi dan berpikir kritis. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 8(1), 50–61. <https://doi.org/10.37150/jut.v8i1.1618>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yanti, F. A., & Thohir, M. A. (2024). Higher-order thinking skills in science learning: A systematic review from 2014–2023. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(4), 2419–2427. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i4.28082>

